

RAGAM MAKNA KESAHIHAN HADIS

(Studi Atas Kitab *Khazīnatul Asrār* Karya Muhammad Ḥaqqi An-Nāzilī)

Ainul Azhari, A. Hasan Asy'ari, Ahmad Musyafaq
UIN Walisongo Semarang
ainulazhari10@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10/14421/livinghadis.2018.1437>

ABSTRACT

The scholars of hadith have standards and criteria for determining the validity of the hadith. Therefore, their standards vary and through the different criteria are different in interpreting the authentic hadith. This difference of meaning must be explained in relation to the practice of hadith and its use as an argument. The true meaning according to Muhammad Haqqi al-Nāzilī is a continuous hadith, not narrated through the siqah narrator, in spite of syaz and 'illat and his traditions conveying the privileges of the sunna practices that can motivate someone to carry out the practices of the sunna. So someone who performs these deeds based on authentic hadith and get a reward that doubled because it already knows the virtue of the hadith.

The validity of the traditions contained in the book of Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār based on the criteria of the jumhur ulama of hadith states that these traditions do not reach the valid degree. But the traditions in it are dominated by hadith hasan and ḍa'īf. From a number of hadiths sampled in this study proves that there are 14 Hadiths, Hadiths that have ḍa'if degree of hadith 24 hadith, and hadith reaching degree ṣaḥīḥ only 8 hadith. However, according to

al-Nāzili hadith in the book of *Khazīnat al-Asrār* are authentic hadiths based on the standard of criteria that he possesses.

Keywords: the validity of the hadith, Muhammad Haqqi al-Nāzili and *Khazīnatul Asrār*.

ABSTRAK

Para ulama hadis mempunyai standar dan kriteria untuk menentukan kesahihan hadis. Maka dari itu, standar mereka berbeda-beda dan melalui perbedaan kriteria tersebut maka berbeda pula dalam memaknai hadis sahih. Perbedaan makna ini harus dijelaskan terkait dengan pengamalan hadis dan penggunaannya sebagai hujah. Makna sahih menurut Muhammad Haqqi al-Nāzili adalah hadis yang sanadnya bersambung, tidak diriwayatkan melalui perawi yang siqah, tidak terhindar dari syāz dan ‘illat dan hadis-hadisnya menyampaikan keistimewaan dari amalan-amalan sunah yang dapat memotivasi seseorang untuk melaksanakan amalan-amalan sunah. Sehingga seseorang yang melaksanakan amalan-amalan tersebut berdasarkan hadis sahih dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda karena sudah mengetahui keutamaannya dari hadis tersebut.

*Kesahihan hadis yang terdapat dalam kitab *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azkar* berdasarkan standar kriteria jumbuh ulama hadis menyatakan bahwa hadis-hadis tersebut tidak mencapai derajat sahih. Melainkan hadis-hadis di dalamnya didominasi oleh hadis hasan dan ḍa’if. Dari sejumlah hadis yang dijadikan sampel dalam penelitian ini membuktikan bahwa hadis yang berderajat hasan ada 14 hadis, hadis yang berderajat ḍa’if ada hadis 24 hadis, dan hadis yang mencapai derajat ṣaḥīḥ hanya 8 hadis. Tetapi, menurut al-Nāzili hadis dalam kitab *Khazīnat al-Asrār* merupakan hadis-hadis sahih berdasarkan standar kriteria yang ia miliki.*

Kata kunci: Kesahihan Hadis, Muhammad Haqqi al-Nāzili dan *Khazīnat al-Asrār*.

A. Pendahuluan

Hadis menjadi salah satu sumber ilmu pengetahuan bagi umat Islam yang harus terus dijaga dan dilestarikan sepanjang masa, agar tetap terpelihara validitas dan keabsahannya. Salah satu caranya adalah meneliti dan menguji kesahihan hadis yang menjadi pijakan ulama sebagai landasan untuk melakukan segala sesuatu yang menyangkut persoalan kehidupan, khususnya dalam konteks amalan-amalan sunah dan penjelasan keutamaan dari amalan tersebut.

Pengkajian terhadap hadis Nabi Saw sangat penting tidak hanya dari segi sanad dan matannya, tetapi pada kandungan dan aplikasinya di masyarakat. Pentingnya penelitian terhadap pernyataan hadis yang tersebar di masyarakat itu, antara lain karena sebagian yang dinyatakan sebagai hadis Nabi, setelah diteliti dengan seksama ternyata tidak memenuhi syarat untuk diterima sebagai hadis Nabi. (Khaeruman, 2004, p. 255) Dalam ilmu hadis, pernyataan-pernyataan itu disebut dengan hadis *mauḍū'*, dan hadis ini termasuk kedalam kriteria hadis *ḍa'īf*.

Berbagai macam bentuk hadis tersebar di kalangan masyarakat, hadis *ṣaḥīḥ*, *hasan* dan *ḍa'īf* bahkan hadis *mauḍū'* itu sendiri. Penyebaran hadis-hadis di masyarakat memiliki banyak pengaruh, mungkin berpengaruh positif dan mungkin negatif. (Ismail, 1995, p. 48) Salah satu kitab yang memaparkan tentang amalan-amalan sunah yang berlandaskan hadis, yaitu kitab *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār* karya Syaikh Muhammad Haqqī al-Nāzili.

An-Nāzili dalam kitabnya mencantumkan hadis-hadis tentang *faḍā'ilul a'māl*. Beliau menilainya sebagai hadis sahih dan membolehkan

untuk mengamalkannya secara mutlak tanpa memperhatikan kualitasnya. Namun, kesahihan hadis dari kitab ini tidak terbukti berdasarkan standar kriteria kesahihan sanad hadis menurut jumbuh muhaddisin. Dalam makalah ini, penulis membahas tentang penggunaan istilah sahih oleh al-Nāzilī dalam kitab *Khazīnat al-Asrār* dan menilai kesahihan hadis dalam kitab *Khazīnat al-Asrār*.

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* untuk menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik khusus secara objektif dan sistematis, terkait makna sahih menurut al-Nāzilī dan penilaian kesahihan hadis dalam kitab *Khazīnat al-Asrār*.

B. Biografi Muhammad Haqqi al-Nāzilī

Al-Nazili bernama lengkap Muhammad bin Haqqi bin Ali bin Ibrahim al-Kūz al-Ḥiṣārī al-Nāzilī (Kahālah, 1993, p. 226) al-Aydīnī. (Sarkīs, t.t., p. 784) Beliau berasal dari Nazili, sebuah perkampungan di wilayah Aydin yang terletak di barat laut negara Turki. (Antonio, 2012, p. 20) Tidak dapat diketahui dengan jelas tahun kelahirannya. Al-Nāzilī telah berhijrah dari negaranya menuju kota Madinah al-Munawwaroh untuk menuntut ilmu. Setelah itu, beliau berhijrah kembali ke tanah suci Makkah dan menetap disana hingga akhir hayatnya. (Az-Zirikli, 2002, p. 108) Namun, beliau wafat di Makkah pada bulan Ḥijjah pada tahun 1301 H / 1883 M. (Al-Baghdādī, t.t., p. 384)

Beliau berhijrah dari negaranya menuju Kota Madinah al-Munawwarah untuk menuntut ilmu. Setelah itu, beliau melanjutkan pengembaraannya ke Makkah al-Mukarramah dan menetap di sana hingga meninggal dunia. Al-Nāzilī mengikuti berbagai *halaqah* keilmuan, orang yang zuhud dan ahli tasawwuf. (Kahālah, 1993, p. 266) Dari aspek tasawwuf beliau dikenal sebagai salah seorang pendukung tarekat Naqshabandiyah dan telah mewariskan sanad kepada para muridnya. Sementara dari aspek aqidah, beliau berpegang kepada aliran Ahli Sunnah wal Jama'ah, dan dalam bidang fiqh beliau mengikuti mazhab Hanafi.

Al-Nāzilī telah berguru dengan para ulama yang terkemuka pada abad ke-19, seperti: Khalifah al-Madani, Syaikh Sanusi al-Maghribi, Syaikh Sulaiman al-Adranawi, Syaikh Sayyid Ahmad Bahir al-Nāzilī, Syaikh sayyid Zayn al-Makki dan sebagainya. Sementara, kebanyakan muridnya berasal dari daerah Melayu, seperti: Syaikh Abd al-Qadir bin Abd al-Rahman al-Fatani, Syaikh Wan Ali Kutan, Syaikh Khalifah al-Nabhani, dan Syaikh Abd al-Sattar al-Dahlawi berasal dari India. (Abdullah, 2014, p. 184) Semasa hidupnya beliau mempunyai banyak karya, diantaranya adalah:

- a. *Asbāb al-Quwwati min Ihsān al-Qudrati fī Adab al-Akli wa al-Syurbi*
- b. *Ahkām al-Mazāhib fī Aṭwāri al-Laḥyi wa al-Syawārib*
- c. *Tafhīm al-Ikhwān bi Tajwīd al-Quran*
- d. *Hayāt al-Abrār Najāt al-Akhyār*
- e. *Ṭibb al-Quran Ḥubb al-Rahmān*
- f. *Tanbīh al-Rasūl Taqṣīr al-Žuyūl*
- g. *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Ažkār*
- h. *As-Sanuhāt al-Makkiyah wa al-Futuhāt al-Haqqiyah fī Adab al-Kasbi wa al-Tijārah*
- i. *Kunūz al-Asrār*
- j. *Mafātih al-Guyūb Ma'arif al-Qulūb*
- k. *Mafza' al-Khalāiq Manba' al-Haqāiq*
- l. *Nuṣrat al-Junūd 'an al-Syuhūdi wa al-Aḥādīsi al-Wāridah fī al-Jihād*
(Al-Baghdādī, t.t., p. 384)

C. Kitab *Khazīnat al-Asrār*, Hadis dan Statusnya

Dalam proses penyusunan kitab ini al-Nāzilī mengumpulkan hadis-hadis yang disebutnya sahih, meskipun beliau sendiri kurang ahli dalam bidang-bidang tafsir, dan hadis. Maksud beliau dalam penyusunan kitab ini adalah untuk mempermudah orang-orang yang memiliki kecintaan dalam membaca bidang-bidang tersebut, sehinggamereka mendapatkan manfaat dan pahala di dunia dan akhirat. Lebih dari itu, membaca al-Qur`an merupakan perantara untuk

mendapatkan ampunan dan masuk surga, merupakan zikir yang paling tinggi dan ibadah pilihan yang paling baik untuk manusia.

Pada saat menyusun kitab tersebut, beliau melihat banyak temannya di negeri Arab dan Romawi yang melalaikan bacaan Al-Qur`an dan luput dari bacaan menurut para guru di selain pendidikan dan perilaku. Sebagian dari mereka membaca al Qur`an lebih karena bergantung kepada martabat penghimpunnya, memperhatikan dan mendengarkan bacaan para guru dimasanya, mengikuti ucapan (hasil mimpi) sebagaimana Nabi telah mengabarkan kepada sang pengarangnya. (Az-Zirikli, 2002, p. 3)

Pada masa tersebut al-Quran sangat asing, dan tidak terdapat hadis yang jelas terkait runtutan bacaan peristiwa pada penjelasan dari Nabi Saw serta keutamaan-keutamaannya. Adapun ucapan (matan hadis) hasil mimpi yang telah dikabarkan oleh Nabi Saw melalui mimpi sang pengarang sebenarnya bukanlah alasan atau dalil atas tindakan lainnya. Dia tidak memberikan pahala atas bacaan runtutan tersebut jika belum mengetahui makna-maknanya. Padahal menurut Al-Hafid Ibnu Hajar, pahala dari membaca Al-Qur`an merupakan hasil bagi orang yang memahami. Sementara bagi orang yang tidak memahami secara keseluruhan maka membacanya dinilai ibadah. Zikir dan do`a berbeda dengan ibadah lainnya, pahalanya hanya diberikan bagi mereka yang memahami dengan ragam cara pemahaman. Menurut Al-Hafid mayoritas ulama berpendapat jika belum mengerti hendaknya menggunakan wirid yang paling utama dan mulia seperti membaca al-Qur`an. (An-Nāzilī, t.t., p. 3)

Kitab ini diterbitkan pada awal tahun 1872 di Mesir, kemudian dicetak berulang-ulang di tahun berikutnya oleh berbagai penerbit. Kitab ini tersebar di berbagai negara di Asia Tenggara termasuk Malaysia, Singapura dan Indonesia. Kitab *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār* merupakan karya yang berasaskan hadis Nabi Saw mengenai kelebihan dari amalan-amalan *sunah*, fadilah ayat-ayat al-Quran dan shalat-shalat *sunnah*, seperti; *ṣ alat awwābin, tahajud, ṣalat sunah* khusus

pada hari-hari tertentu dalam seminggu dan salat *sunah* yang berkaitan dengan sebab-sebab tertentu. (Abdullah, 2014, p. 121)

Namun, dalam penulisan kitab ini beliau tidak mencantumkan sanadnya, sehingga hal itulah yang menyulitkan pembaca untuk mengetahui status dari hadis-hadis tersebut. Beliau juga sering menggunakan istilah “hadis-hadis sahih” disetiap judul bab. Dalam penulisan kitabnya an-Nāzili sering menggunakan istilah “رُوي” dan “وَرَدَ”, sementara istilah tersebut menunjukkan ketidakpastian terhadap suatu perkara dan lazimnya merujuk kepada hadis yang lemah.

Kitab ini juga berisi tentang kemuliaan al-Quran, sejarah turunnya al-Quran; yang dimulai dari proses turunnya wahyu, urutan turunnya surat al-Quran, dan penulisan al-Quran pada masa Nabi hingga pembukuan pada masa khalifah Uṣman bin ‘Affān. Setelah itu, terdapat penjelasan tentang karakteristik sebagian surat al-Quran, tafsir dan pendapat para ulama terkait pembahasan yang terdapat dalam kitab tersebut. Ia terdiri atas 123 pembahasan dengan 91 bab dan 32 sub bab, namun dari bab-bab tersebut terdapat 33 bab dan 5 sub bab yang terdapat pengklaiman “hadis-hadis sahih” terhadap keutamaan amalan sunah (*faḍā`ilul a`māl*). Dan jumlah keseluruhan hadis yang terdapat dalam kitab tersebut ada 1032 hadis. Berikut beberapa hadis dari kitab *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*.

1. Hadis tentang Keutamaan Kalamullah terhadap Perkataan Hamba

(و أخرج) الديلمي و الخطيب عن أنس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى
الله عليه و سلم: إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَنْ يُحَدِّثَ رَبَّهُ فَلْيَقْرَأِ الْقُرْآنَ

Dari Anas r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Apabila salah seorang dari kalian ingin berdialog dengan tuhaninya, maka hendaklah membaca al-Quran”.

Hadis ini hanya diriwayatkan oleh ad-Dailamī dan al-Khaṭīb. Berikut redaksi hadis dari riwayat tersebut:

أنس بن مالك: إذا أحب أحدكم ربه فليقرأ القرآن
(ad-Dailamī, 1987, pp. 302, No. Hadis 1195).

أَخْبَرَنَا إِبرَاهِيمُ بْنُ مَخْلَدٍ، إِجَارَةٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْقَاسِمِ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ الْجَلَابُ الْمُؤَصِّلِيُّ، مِنْ حَفْظِهِ بِبَغْدَادَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو يَعْلَى الْحُسَيْنِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَلْطِيُّ، بِهَا، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ زَيْدٍ، قَالَ: جَابِرٌ سَأَلْتُ أَبَا يَعْلَى عَنْهُ فَقَالَ: كَانَ رَجُلًا حَلَّ عِنْدَنَا عَلَى جَهَّةِ الْجِهَادِ فَكَتَبْنَا عَنْهُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُمَيْدُ الطَّوِيلِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَنْ يُحَدِّثَ رَبَّهُ تَعَالَى فَلْيُفْرَأْ " (al-Bagdādī, 2001, p. 164. No. Hadis 3686).

An-Nāzili menjelaskan bahwa al-Quran merupakan kalamullah yang qadim, dibaca, terjaga dan tertulis. Kalamullah hanya ada satu bersama kemuliaannya, dan kemuliaan al-Quran dari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya adalah banyaknya penjelasan tentang hukuman dan pahala. Al-quran itu kebaikannya tiada akhir dan tidak ada puncak keindahan nazamnya serta makna-maknanya yang berisyarat. Kitab yang terbaik di antara kitab-kitab yang telah diturunkan kepada para nabi sebelumnya, paling lengkap, beritanya paling baik, karena kefasihannya, penjelasannya yang singkat dan kemukjizatannya. (An-Nāzili, t.t., p. 56)

2. Hadis tentang Memuliakan Ahli al-Quran dan Larangan Menyakitinya

عن ابن عباس و أبي موسى الأشعري رضي الله عنهم قالا: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ان من اجلال الله تعالى اكرام ذي الشبية المسلم و حامل القرآن غير الغالي فيه و الجافي عنه و اكرام ذي السلطان. رواه أبو داود و هو حديث حسن

Dari Ibnu 'Abbās dan Abu Mūsā al-Asy'arī r.a, mereka berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya termasuk dari pengagungan kepada Allah ialah menghormati orang tua,

pengemban al-Quran yang tidak berlebih-lebihan padanya tetapi bukan pula orang yang menjauhi darinya, serta memberikan penghormatan kepada penguasa yang adil". (An-Nāzilī, t.t., p. 23)

Dari hadis ini, an-Nāzilī bermaksud agar menghormati orang muslim yang lebih tua, penghafal quran yang tidak melampaui batas, dan para penguasa yang adil. Agar kaum muslim tidak menyakiti mereka, karena dalam hadis qudsi dijelaskan bahwa Allah akan menyakiti orang yang menyakiti pembela agama-Nya. Sebaliknya, Allah akan memberikan taufiq dan keridhaannya kepada mereka dan menjadikannya sebagai orang yang takut dan bertaqwa kepada-Nya. (an-Nawawī, 1996, p. 26)

3. Hadis tentang Keutamaan Shalat Awwābīn

باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل صلاة الأوابين و احياء بين العشائين
عن ثوبان رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من عكف نفسه
ما بين المغرب و العشاء في مسجد جماعة لم يتكلم الا بصلاة و قرآن كان حقاً على
الله تعالى أن يدخله الجنة.

"Dari Saubān r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: "siapa orang yang i'tikaf di masjid berjamaah antara waktu maghrib dan isya, tidak berbicara sedikit pun kecuali shalat dan membaca al-Quran, pasti kelak Allah akan memasukkannya ke surga". (An-Nāzilī, t.t., p. 30)

Berdasarkan hasil dari *taḥqīq* hadis di atas dapat disimpulkan bahwa sanad hadisnya bernilai ḍa'if dan dapat naik derajatnya hingga hasan apabila terdapat hadis *tābi'*. Dan semua rijalul hadis di sanad ini bernilai siqah kecuali Abdul Quddūs bin Ibrahim karena ia seorang yang *majhūlul hāl* (statusnya tidak diketahui). Meskipun sanadnya bernilai

da'if, namun makna matannya untuk beri'tikaf sama halnya dengan memakmurkan masjid. Hal ini sesuai dengan Surat At-Taubah ayat 18. Maka dari itu matan hadis ini ternilai sahih dan dapat diamalkan.

4. Hadis tentang Keutamaan Shalat Tahajud

Kemudian hadis tentang keutamaan sholat tahajud dan menghidupkan malam.

(و روى) عن النبي عليه الصلاة والسلام أنه قال ركعتان يركعهما العبد في جوف الليل الأخير خير له من الدنيا وما فيها.

“Dari Nabi Saw bahwasannya beliau bersabda: “Dua rakaat yang dilakukan oleh seorang hamba di pertengahan akhir malam lebih baik baginya dari pada dunia dan seisinya”. (An-Nāzili, t.t., p. 33)

Setelah melakukan takhrij, hadis ini tidak terdapat dalam *kutubul hadis*, baik yang mu'tabarah maupun yang tidak. Hal ini menandakan bahwa hadis ini sengaja dinisbahkan kepada Nabi tanpa ada perawi yang meriwayatkannya. Maka dari itu, hadis ini merupakan hadis *mauḍū'*, salah satu bentuk dari hadis da'if. Meskipun hadis ini da'if namun baik untuk diamalkan karena isinya berkaitan dengan perintah dalam al-Quran Surat al-Isra ayat 79:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ۝ ٧٩

“Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji”.

5. Hadis tentang Shalat Sunah Wudhu

باب الأحاديث الصحيحة الواردة و أقوال الأئمة في فضائل صلاة سنة الوضوء و بيان مقدار الماء في الوضوء و الغسل

(و روى) عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه و سلم أنه قال: من بات طاهرا في شعار طاهر أي لباس طاهر بات معه ملك في شعاره فلا يستيقظ ساعة من الليل الا قال الملك اللهم اغفر لعبدك فلان فانه بات طاهرا.

"Dari Abu Hurairah r.a, dari Nabi Saw bahwasannya beliau bersabda:"Siapa orang yang tidur dalam keadaan suci, maka malaikat akan bersamanya di dalam pakaiannya. Dan tidaklah ia bangun melainkan malaikat berdoa: Ya Allah, ampunilah hamba-Mu si fulan karena ia tidur dalam keadaan suci". (An-Nāzili, t.t., p. 46)

Hadis ini terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān, Musnad Abdullah ibn Al-Mubārak, Al-Mu'jamul Kabir liṭ Ṭabrānī, Syu'abul Īmān lil Baihaqī,* dan *At-Tarḡīb fī Faḍā'ilil A'māl wa Ṣawābi Ḍālik.* Berikut redaksi hadis dalam masing-masing kitab:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ صَالِحِ بْنِ دَرِيحٍ، بِعُكْبَرَا، حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ أَحْمَدُ بْنُ جَوَاسِ الْحَنْفِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ دَكْوَانَ، عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَحْوَلِ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ بَاتَ طَاهِرًا بَاتَ فِي شِعَارِهِ مَلَكٌ، فَلَمْ يَسْتَيْقِظْ إِلَّا قَالَ الْمَلَكُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَبْدِكَ فُلَانٍ، فَإِنَّهُ بَاتَ طَاهِرًا ".

(Al-Bustī, Al-Ihsān fī Taqrībi Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān, Jilid 3, 1987, p. 328)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي خَيْمَةَ، ثنا وَهْبُ بْنُ يَحْيَى بْنِ زَمَامِ الْعَلَّافِ، ثنا مَيْمُونُ بْنُ زَيْدٍ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ دَكْوَانَ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الرَّبِيعِ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " طَهَّرُوا هَذِهِ الْأَجْسَادَ طَهَّرَكُمُ اللَّهُ، مَا مِنْ عَبْدٍ بَاتَ طَاهِرًا إِلَّا بَاتَ فِي شِعَارِهِ مَلَكٌ كُلَّمَا تَقَلَّبَ مِنَ اللَّيْلِ سَاعَةً قَالَ الْمَلَكُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَبْدِكَ كَمَا بَاتَ طَاهِرًا ".

(Aṭ-Ṭabrānī, t.t, p. 446)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورٍ، ثنا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ الْحَمَّانِيُّ، ثنا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ دَكْوَانَ، عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَحْوَلِ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ،

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ بَاتَ طَاهِرًا بَاتَ فِي شِعَارِهِ الْمَلَكُ لَا يَسْتَيْقِظُ سَاعَةً مِنْ لَيْلٍ إِلَّا قَالَ الْمَلَكُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَبْدِكَ فُلَانٍ، فَإِنَّهُ بَاتَ طَاهِرًا ".

(Ibn Syāhīn, 1995, p. 367)

Dari hadis-hadis diatas terlihat bahwa an-Nāzili menambahkan kata-kata dalam hadisnya yaitu *أي لباس طاهر*. Hal ini terbukti karena diseluruh hadis yang selain dari kitabnya tidak terdapat kata tersebut. Maka dari itu, hadis ini termasuk dalam kategori *hadis mudraj*. Hadis ini dapat diamalkan supaya menjaga kesucian (wudhu) sepanjang malam hingga dimohonkan ampunan oleh malaikat ketika ia terbangun pada tengah malam.

D. Ragam Makna Kesahihan Hadis

1. Al-Khaṭṭābī

Abu Sulaimān Hamd bin Muhammad al-Khaṭṭābī al-Bustī seorang ahli fiqih, sastra dan muḥaddiṣ, salah satu karangannya adalah *Ma'ālim al-Sunan* syarah kitab Sunan Abu Dāwud. Beliau wafat pada tahun 388 di Madinah.

Menurut beliau ṣaḥīḥ adalah hadis yang bersambung sanadnya dan penukilannya melalui perawi yang *'adil*. Beliau tidak mensyaratkan perawi yang *ḍābiṭ* dan hadisnya terhindar dari *syuzūz* dan *'illat*. Persambungan sanad sebagai pencegah dari hadis *munqaṭi'* yang sanadnya tidak menyambung dengan bagian-bagiannya. Dinukil dari perawi yang *adil* untuk mencegah dari hadis *mastūr* dan orang yang ada di dalamnya termasuk jenis *jarḥ*, dan *'adl* menurut mereka adalah orang yang mampu membawa kepada ketakwaan dan kewibawaan. (Aṣ-Ṣan'āniy, t.t, p. 7)

2. Ibn al-Ṣalāḥ

Menurut Ibnu Ṣalāḥ, hadis ṣaḥīḥ adalah hadis yang disandarkan, yang isnadnya bersambung dengan menukil rawi yang *'adl* dan *ḍābiṭ* dari rawi yang *'adl* dan *ḍābiṭ* pula sampai penghujungnya.

Karena, menurut muhaddisin, orang yang banyak kesalahannya boleh ditinggalkan riwayatnya seperti hadis itu menjelaskan petunjuk berikutnya yang mendekati hadis tersebut. Apabila 'adālah itu tidak bertentangan dengan banyaknya kesalahan dalam periwayatan, diketahui tidak adanya *ḍābiṭ* yang sempurna dan 'adālah yang lainnya, maka ini berada dalam banyaknya kesalahan. Adapun ringannya 'adl dan *ḍābiṭ* dalam diri perawi menjadikannya *maqbul* dan hadisnya berderajat *hasan*. (Aṣ-Ṣan'āniy, t.t, p. 9)

3. Zainuddīn al-'Irāqī

Zainuddin al-'Irāqī, nama lengkapnya adalah Abd al-Rahīm bin al-Husain bin Abd al-Rahmān bin al-'Irāqī al-Bagdādī. Beliau seorang imam, ahli ilmu, muqri`, ahli fiqih, bermazhab Syāfi'i, ahli uṣūl. Beliau menjadi pemimpin di Madinah selama 3 tahun, para pembesar memberi manfaat dengan berbuat zuhud, wara', tawaddū', dihormati dan menepati janji. Biografi beliau ditulis oleh anaknya sendiri, beliau wafat pada bulan Sya'bān 806 H dengan usia 81 tahun.

Menurut Zainuddin al-'Irāqī, sebagaimana yang telah disebutkan oleh al-Sakhāwī bahwa ṣaḥīḥ adalah:

فالصحيح ما اتصل بسنده بنقل عدل ضابط عن مثله من غير شذوذ
و لا علة قاذحة (al-Sakhāwī, 1426 H , p. 25)
"Ḥadīṣ ṣaḥīḥ adalah sanad yang bersambung dengan diriwayatkan dengan rawi yang 'adil dan *ḍābiṭ* dari perawi yang 'adil lagi *ḍābiṭ* pula tanpa ada syaḥ dan 'illat yang mencacatkan".

Dalam definisi ḥadīṣ ṣaḥīḥnya, Zainuddin al-'Irāqī menambahkan sifat 'illat dengan kata *qādiḥah*. Maka seakan-akan pengarang menginginkan bahwa dalam bentuk ini dapat terkumpul dua bentuk sekaligus.

4. Al-Bagawī

Al-Bagawī memiliki definisi sendiri tentang hadis sahih. Berikut ini makna hadis sahih menurutnya:

الصحيح ما رواه الشيخان أو أحدهما في كتابيهما

“Hadis sahih adalah hadis yang diriwayatkan oleh syaikhani (Al-Bukhari dan Muslim) atau salah seorang dari mereka berdua dari kitabnya”. (Al-Bagawi, 1987, p. 58)

Al-Bagawi menjelaskan bahwa sahih menurutnya itu karena syarat kesahihan dari dua imam tersebut dapat menjaga tingginya derajat sahih. Ketinggian derajat sahih baginya yaitu suatu hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat yang masyhur dengan riwayat dari Nabi Saw. Oleh karenanya, perawi sahabat adalah dua orang yang *siqah* dari para *tābi’in*, kemudian seorang *tābi’i* yang masyhur meriwayatkan hadis dari sahabat, hadis tersebut mempunyai dua perawi dari *atba’ al-tāb’in*, kemudian ia meriwayatkannya dari *atba’ al-tāb’in* yang *hāfiẓ*, *mutqin* dan *masyhur*, dan di hadis tersebut ada para perawi dari *ṭabaqah* keempat. (Al-Bagawi, 1987, p. 59)

E. Hadis Tentang *Faḍā’il al-A’ṁāl*

Faḍā’il al-A’ṁāl adalah dalil yang menunjukkan adanya dasar untuk mengamalkan amalan sunah berupa hadis yang menjelaskan tentang jumlah tertentu dari fadilah-fadilah orang yang mengatakannya, hasil dan ganjaran yang diberikannya, maka inilah yang disebut dengan *faḍā’il al-a’ṁāl*. Tetapi hadis yang digunakan dalam *faḍā’il al-a’ṁāl* adalah hadis *ḍa’if* yang di dalamnya dituliskan ganjaran yang didapat dari amalan sunah tersebut. (al-Ṭarīfī, 2011, p. 50) Para ulama telah mencatat syarat-syarat melakukan amalan berdasarkan atas hadis-hadis *faḍā’il al-a’ṁāl*. Adapun syarat-syarat tersebut adalah (al-Ṭarīfī, 2011, pp. 48-9):

Pertama, hendaknya hadis tersebut tidak mencapai tingkatan hadis yang sangat *ḍa’if* (*ḍa’if jiddan*). Maksud dari *ḍa’if jiddan* adalah rawi dalam hadis tersebut ada yang tertuduh dusta (*muttahaḥ bi al-kāẓib*), *maṭrūk*, *maṭrūk al-ḥadīṣ*. *Kedua*, hendaknya menunjukkan dasar tentang pahala yang diperoleh dari keutamaan amalan sunah yang

terdapat dalam hadis tersebut. *Ketiga*, hendaknya ketika melakukan amalan sunah tersebut tidak meyakini terhadap ketetapanannya, melainkan meyakini untuk berhati-hati. (al-Anṣārī, 1992, p. 104)

Berkaitan dengan pengamalan hadis *faḍāil al-a'māl* berdasarkan hadis *ḍa'if* para ulama berbeda pendapat. Berikut penulis mengungkapkan pendapat para ulama baik yang membolehkan maupun melarangnya.

Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) berpendapat bahwa mengamalkan hadis *faḍā'il al-a'māl* berdasarkan hadis *ḍa'if* dibolehkan secara mutlak. Menurut Imam Ahmad, hadis *ḍa'if* itu lebih ia sukai dan lebih kuat dari pada harus menggunakan pemikiran seseorang. (al-Asqalāni, 1984, p. 437) Imam Ahmad bin Hanbal membolehkan untuk mengamalkan hadis *ḍa'if* khusus dalam *targhib* (motivasi) dan *tarhib* (ancaman) perilaku maksiat dan untuk keutamaan amal (*faḍā'il al-a'māl*). (Mujibatun, 2014, p. 230) Pendapat Imam Ahmad bin Hanbal ini diikuti pula oleh Abu Dāwūd bahwa hadis yang bersanad *ḍa'if* itu lebih kuat dari pada pemikiran seseorang. Dan tidak dapat dita'dilkan kecuali sudah tidak ada nash lagi. (As-Suyūṭī, 1431 H, p. 258)

Selanjutnya ulama hadis yang membolehkan untuk mengamalkan hadis *faḍā'il al-a'māl* ialah Ibnu Abdil Barr (w. 463 H). Menurutnya hadis-hadis *faḍā'il al-a'māl* tidak dapat digunakan bagi orang yang menolaknya. (al-Barr, 1967, p. 39) Pendapatnya ini didukung oleh Al-Hakim (w. 405 H), beliau mengatakan bahwa apabila ada hadis yang menjelaskan tentang *targhib tarhib* dipermudah periwayatannya. (al-Qāsimī, 2004, p. 166) As-Suyūṭī mengatakan bahwa mengamalkan hadis-hadis *faḍā'il al-a'māl* diperbolehkan untuk berhati-hati. (al-Tahānawī, t.t., p. 94)

Imam an-Nawawi (w. 676 H) membolehkan untuk mengamalkan hadis *faḍā'il al-a'māl* walaupun hanya sekali, agar menjadi orang yang ahli dalam mengikuti *sunah* Nabi Saw. (al-Nawawi, 1971, p. 5) Para ulama hadis dan fuqaha berpendapat bahwa hukumnya *sunah* dan tidak boleh meninggalkannya secara mutlak tetapi mengerjakannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Muhammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimi (w. 1332 H) mengatakan bahwa hadis *ḍa'īf* tidak dapat diamalkan secara mutlak, baik yang berkaitan dengan hukum maupun *faḍā'il al-a'māl*. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn Sayyid al-nās dalam kitab *'Uyūn al-Aṣar* dari Yahya bin Ma'īn, dan disebutkan juga pada kitab *Fathul Mughhīs* karya Ibn 'Arabi. (Al-Qāsimī, 2004, p. 165) Al-Albāni (w. 1420 H) sepakat pada sebagian ulama hadis yang menyatakan bahwa hadis *ḍa'īf* tidak dapat diamalkan secara mutlak baik dalam persoalan hukum ibadah maupun keutamaan amal, dengan alasan sebagai berikut:

- 1) Hadis *ḍa'īf* hanya bernilai dugaan yang lemah (*ẓann marjūh*), jika demikian maka disepakati tidak dapat dijadikan dasar amal. Keluar dari konsep ini dengan mengamalkan hadis *ḍa'īf* harus mendatangkan bukti dan dasar.
- 2) Amalan secara syari'atnya terdapat *hujjah*, dan bersamaan dengan itu terdapat hadis *ḍa'īf*. Inilah yang dinamakan dengan ganjaran khusus bagi yang mengamalkannya. Pada dasarnya dalam hadis *faḍā'il al-a'māl* hanya terdapat penjelasan keutamaan tertentu yang diharapkan agar orang yang mengamalkannya mendapatkan ganjaran tersebut.

Sebenarnya al-Albani mengakui kebolehan mengamalkan hadis *ḍa'īf* bila amalan yang disebutkan dalam hadis tersebut dasar penetapan hukumnya kuat dan berdasarkan dalil yang lain. Namun, teori para pendukung kebolehan beramal dengan hadis *ḍa'īf* untuk *faḍā'il al-a'māl* tidak sesuai dengan syarat tersebut. Kenyataannya banyak amalan yang tidak berdasarkan pada hadis sahih dan hanya bersandar pada hadis *ḍa'īf* dengan alasan *faḍā'il al-a'māl*. Menurut al-Albani hadis sahih adalah hadis yang bersambung sanadnya dalam proses periwayatan oleh perawi yang 'adil dan ḍābiṭ dari perawi yang 'adil dan ḍābiṭ hingga akhir sanad tanpa adanya syāz dan tidak berilat (cacat tersembunyi yang merusak kesahihan hadis) (al-Albānī, 2004, p. 1079)

Para ulama ahli hadis golongan mutasāhil membolehkan untuk mengamalkan hadis-hadis *faḍā'il al-a'māl* sekalipun hadis tersebut

berderajat *ḍa'īf* selama bukan hadis *mauḍū'* dan harus disertai dengan syarat. Hal ini bertujuan agar orang yang mengamalkan amalan sunah berdasarkan hadis *faḍā'il al-a'māl* mengerti bahwa hadis tersebut *ḍa'īf* dan agar seseorang tidak mengamalkan berdasarkan hadis *ḍa'īf*. Sehingga orang yang pengetahuannya kurang melihat praktik dari amalan sunah tersebut, kemudian ia menyangka bahwa amalan tersebut berdasarkan hadis yang sahih.

F. Kesahihan Hadis dalam *Kazinatul Asrār*

Kriteria dan standar penilaian hadis menjadi sangat penting untuk menemukan hadis yang valid. Terkait untuk mencari kesahihan hadis itulah, perlu diusung mengenai kriteria kesahihan hadis yang telah disusun para ulama. Para ahli hadis mempunyai standar kriteria yang dijadikan sebagai tolak ukur menilai status hadis. Ulama mempunyai kriteria tersendiri dalam menentukan kesahihan hadis.

Sebagaimana ulama hadis sebelumnya, al-Nāzili memiliki standar kriteria sendiri terkait dengan menentukan kesahihan hadis. Tetapi tidak ada ulama hadis yang menjelaskan tentang standar yang beliau gunakan dalam penilaian status hadis. Beliau sendiri pun tidak menjelaskan kriteria yang digunakan dalam kitabnya. Sedangkan dalam pendahuluan kitabnya, beliau mengatakan bahwa hadis-hadis dalam Kitab *Khazīnat al-Asrār* adalah hadis-hadis bernilai sahih. Kemungkinan kriteria adalah sebagai berikut:

1. Sanad hadis bersambung
2. Perawi yang meriwayatkan hadis tidak harus bersifat '*adil*.'
3. Perawi yang meriwayatkan hadis tidak harus bersifat *ḍābiṭ* atau dinilai kurang *ḍābiṭ*.
4. Hadis tersebut tidak terhindar dari *syāz* (terkadang ditemui pertentangan dengan hadis lain yang lebih sahih).
5. Hadis tersebut tidak terhindar dari '*illat* tersembunyi yang menjadikan cacat (masih terdapat sanad hadis yang seharusnya

tidak bersambung dianggap bersambung, yang mestinya perawinya tidak *siqah* tetapi dianggap *siqah*).

6. Hadis-hadis dalam kitabnya menyampaikan keistimewaan dari amalan-amalan sunah untuk memudahkan orang yang ingin mengamalkannya itu mengetahui manfaat yang didapat dari amalan tersebut.

Dengan melihat rumusan kriteria yang disimpulkan sebagai kriteria al-Nāzili, tentunya dapat diketahui bahwa sesungguhnya al-Nāzili dalam menilai kesahihan hadis lebih berkonsentrasi pada penelitian dalam bidang matan hadis bahkan tidak mementingkan sanad hadis. Sehingga hadis yang dikumpulkan dalam kitab *Khazīnat al-Asrār* adalah hadis-hadis tentang keistimewaan amalan-amalan sunah tanpa memperhatikan kualitas sanad hadis. Tidak jarang juga ada hadis yang menyalahi hadis lebih sahih dan dapat ditemukan *illatnya*.

Kitab *Khazīnatul Asrār* mencangkup hadis-hadis yang dinilai sebagai hadis sahih oleh pengarangnya. Namun penilaian tersebut berbeda dengan penilaian menurut *jumhur muḥaddisin*. Sedangkan dalam hadis tersebut hanya menyebutkan sanad pendek dan tempat diambilnya hadis. Maka dari itu, untuk melihat sanad lengkap harus merujuk langsung pada kitab asli yang meriwayatkan hadis-hadis tersebut. Karena di dalam sanadnya terdapat perawi yang lemah, tidak diketahui identitasnya dan diperselisihkan bahkan diragukan kredibilitasnya.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap hadis-hadis yang dijadikan rujukan al-Nāzili dalam kitab *Khazīnat al-Asrār* dengan menggunakan standar kriteria dari *jumhur muḥaddisin* membuktikan bahwa hadis yang terbukti sahih hanya 8 hadis, 14 hadis hasan, dan 24 hadis *da'īf*. Sebagaimana hadis tentang keutamaan membaca al-Quran dan menghafalnya. Hadis ini dinilai sahih oleh an-Nāzili dan terbukti kesahihannya berdasarkan kriteria sahih *jumhur muḥaddisin*.

Selanjutnya pada hadis tentang keutamaan melaksanakan shalat *ḍuḥā* dinilai sahih oleh an-Nāzili. Tetapi setelah hadis ini ditelusuri

melalui jalur periwayatan at-Ṭabrānī terlihat bahwa Ibrāhim bin Muhammad dinilai *ṣadūq*. Maka hadis ini pun hanya berderajat *hasanul isnād*.

An-Nāzilī menilai sahih pada hadis tentang perintah Nabi Saw untuk mempelajari al-Quran. Sedangkan at-Tirmizī menjelaskan bahwa hadis tersebut bernilai hasan pada jalur riwayatnya, sementara pada riwayat lainnya terjadi *mursal* pada sanadnya. Tetapi berdasarkan penelusuran terhadap masing-masing perawi dalam sanad hadis tersebut Ishāq bin 'Abdul Waḥīd dinilai *ḍa'īf* oleh az-Ḍahabī. Oleh karenanya, sanad hadis ini bernilai *ḍa'īful isnād*.

Hadis tentang perintah Nabi Saw untuk mempelajari al-Quran dinilai sahih oleh an-Nāzilī. Tetapi, at-Tirmizī menjelaskan bahwa hadisnya ini berderajat hasan dan setelah ditelusuri membuktikan bahwa Ishāq bin 'Abdul Waḥīd dinilai *ḍa'īf* oleh az-Ḍahabī. Penilaian ini menyebabkan derajat hadisnya menjadi *ḍa'īf*.

An-Nāzilī juga menilai sahih pada hadis tentang keutamaan berdoa. Tetapi at-Tirmizī menjelaskan bahwa hadis ini adalah hadis *garīb*, tidak ada lagi yang meriwayatkannya kecuali dari Ibnu Lahī'ah. Sedangkan Abdullah bin Lahī'ah adalah perawi yang *ḍa'īf*. Dalam hadis tersebut an-Nāzilī menambahkan kata-kata yang tidak termasuk dari redaksi hadis tersebut. Maka hadis ini tergolong pada hadis *ḍa'īf*.

Kemudian pada hadis tentang keutamaan tiga ayat terakhir surat al-Baqarah dinilai sahih oleh an-Nāzilī. Setelah diteliti, Mu'awiyah bin Ṣāliḥ adalah perawi yang dinilai *ṣadūq* dan di sanadnya terjadi *irsal* pada tingkat sahabat. Maka, hadis ini juga termasuk hadis *ḍa'īf*. Berikut penjelasan tersebut disajikan dalam bentuk tabel:

No	Hadis dari Khazīnah	Keterangan	
		An-Nāzilī	Ulama Lainnya
1	(و أخرج) أحمد و البخاري و مسلم و أبو داود و الترمذي و ابن ماجه و النسائي عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه قال: قال رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم: مثل	Hadis ini dinilai sahih oleh an-Nāzilī	Hadis ini terbukti kesahihannya karena terpenuhi syarat dan kriteria

RAGAM MAKNA KESAHIHAN HADIS

	<p>المؤمن الذي يقرأ القرآن كمثل الأترجة ريحها طيب و طعمها طيب و مثل المؤمن الذي لا يقرأ القرآن كمثل التمرة لا ريح لها و طعمها حلو و مثل المنافق الذي يقرأ القرآن كمثل الريحانة ريحها طيب و طعمها مر و مثل المنافق الذي لا يقرأ القرآن كمثل الحنظلة ليس لها ريح و طعمها مر.</p>		<p>hadis sahih dari jumbuh ulama hadis.</p>
2	<p>(و أخرج) الطبراني عن أبي موسى قال: قال رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم من صَلَّى الضحى أربعا بني الله له بيتا في الجنة</p>	<p>Hadis ini dinilai sahih oleh an-Nāzilī</p>	<p>Setelah hadis ini ditelusuri melalui jalur riwayat at-Tabrāni terlihat bahwa Ibrāhim bin Muhammad dinilai <i>ṣadūq</i>. Maka derajat hadis ini pada dasarnya <i>ḥasanul isnād</i>.</p>
3	<p>(أخرج) الترمذي و النسائي و ابن ماجه عن أبي هريرة و أبي بن كعب رضي الله عنهما أنه قال: قال رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم: تعلموا القرآن فاقروه فإن مثل القرآن لمن تعلمه فقرأه و قام به كمثل جراب محشو مسكا تفوح ريحه على كل مكان و مثل من تعلمه فرقد فهو في جوفه كمثل جراب أوكى على مسك.</p>	<p>Hadis ini dinilai sahih oleh an-Nāzilī</p>	<p>At-Tirmizī menilai hadis ini adalah hadis hasan. Sementara salah satu perawi yang meriwayatkan hadis tersebut dari jalur an-Nasā'ī dinilai <i>ḍa'if</i>.</p>
4	<p>(و أخرج) الترمذي عن أنس رضي الله تعالى عنه أنه قال قال رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم: الدعاء مخ العبادة فان مخ الشيء خالصه</p>	<p>Hadis ini dinilai sahih oleh an-Nāzilī</p>	<p>Menurut at-Tirmizī, hadis ini adalah hadis <i>garīb</i>. Tidak ada lagi yang meriwayatkannya kecuali dari Ibnu Lahī'ah. Abdullah bin Lahī'ah adalah</p>

			perawi ḍa'īf. Dan dalam matan hadis an-Nāzili terdapat tambahan kata. Maka sesungguhnya hadis ini bernilai ḍa'īf
5	(و أخرج) الدارمي عن جبير بن نفير مرسلا أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال ان الله تعالى ختم سورة البقرة بأيتين أعطيتهما من الكنز الذي تحت العرش فتعلموهما و علموها نساءكم فانهما صلاة و قربان و دعاء أي يتقرب الى الله تعالى بما فيهما من الأذكار و التضرع و الإستظهار.	Hadis ini dinilai sahih oleh an- Nāzili	Mu'awiyah bin Ṣālih dinilai ṣadūq. Namun dalam hadis ini terjadi mursal pada tingkat sahabat.

Demikian, standar kesahihan hadis yang digunakan oleh an-Nāzili berbeda dengan kriteria jumbuh ulama muhaddisin. Beliau tidak mementingkan kualitas perawi yang meriwayatkan hadis tersebut. Tetapi beliau menyampaikan hadis-hadis yang berkaitan dengan faḍāilul a'māl, sehingga masyarakat sekitarnya dapat mengamalkan amalan sunah berdasarkan hadis. Bahkan seringkali al-Nāzili menambahkan keterangan pada hadis tersebut agar dapat memudahkan pemahaman masyarakat sekitarnya tentang kandungan hadis-hadis tersebut.

G. Simpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Makna sahih menurut Muhammad Haqqi al-Nāzili adalah hadis yang sanadnya bersambung, tidak diriwayatkan melalui perawi yang *siqah*, tidak terhindar dari *syāz* dan *'illat* dan hadis-hadisnya

menyampaikan keistimewaan dari amalan-amalan sunah yang dapat memotivasi seseorang untuk melaksanakan amalan-amalan sunah. Sehingga seseorang yang melaksanakan amalan-amalan tersebut berdasarkan hadis sahih dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda karena sudah mengetahui keutamaannya dari hadis tersebut.

2. Kesahihan hadis yang terdapat dalam kitab *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār* berdasarkan standar kriteria jumbuh ulama hadis menyatakan bahwa hadis-hadis tersebut tidak mencapai derajat sahih. Melainkan hadis-hadis di dalamnya didominasi oleh hadis hasan dan ḍa'if. Dari sejumlah hadis yang dijadikan sampel dalam penelitian ini membuktikan bahwa hadis yang berderajat *hasan* ada 14 hadis, hadis yang berderajat *ḍa'if* ada hadis 24 hadis, dan hadis yang mencapai derajat *ṣahīḥ* hanya 8 hadis. Tetapi, menurut al-Nāzili hadis dalam kitab *Khazīnat al-Asrār* merupakan hadis-hadis sahih berdasarkan standar kriteria yang ia miliki.

H. Daftar Pustaka

- Abdullah, W. H. (2014, Desember). Pengaruh Muhammad Haqqi al-Nazilli (m. 1884) Terhadap Amalan Keagamaan Masyarakat Melayu. *Jurnal GJAT*, Vol. 4 (Issue 2).
- Aceh, A. (1996). *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani.
- ad-Dailamī, A. S. (1987). *al-Firdaus bi Ma`ṣūril Khitāb*, Jilid 1. Beirut: Darul Kutub Ilmiah.
- Al-Albānī, M. N. (t. th). *Tamāmūl Minnah fit Ta'liqī 'Ala Fiqhis Sunnah*. t. tp: Dārur Rāyah.
- Al-Albani, M. N. (t.t). *Tamām al-Minnah*.
- al-Albānī, M. N.-D. (2004). *Silsilat al-Aḥādīs al-Ḍa'ifah wa al-Mawḍū'ah wa Aṣaruhā al-Sayyī` fi al-Ummah*, Jilid 13. Riyāḍ: Maktabah al-Ma'arif.
- al-Anṣārī, a. U. (1992). *al-Muqni' fi 'Ulūm al-Ḥadīs*, Jilid 1. Saudi Arabia: Dar Fawwāz.
- al-Asqalāni, I. H. (1984). *al-Naktu 'Alā Kitābi Ibn al-Ṣalāḥ*, Jilid 1. Madinah: al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'ūdiyyah al-Jāmi'ah al-Islāmiyah.

- Al-Bagawi, A. M.-H.-F. (1987). *al-Maşābīh al-Sunnah, Jilid 1*. Beirut: Dārul Ma'rifah.
- al-Bagdādī, A. B.-K. (2001). *Tārīkhu Madīnatis Salām: wa Akhbāru Muḥaddiṣihā wa Żikru Quṭṭānihal 'Ulamā` min Ghairi Ahlihā wa Wāridihā, Jilid 8*. Beirut: Darul Gharbil Islāmī.
- Al-Bagdādī, I. B. (t. th). *Hadiyatul 'Ārifīn Asmāul Mu'allifīn Asārul Muṣanniḥīn, Jilid 2*. Beirut: Dār Ihyāit Turās al-Arabiyyah.
- Al-Baghdādī, I. B. (t.t.). *Hadiyat al-'Ārifīn Asmā al-Mu'allifīn Asār al-Muṣanniḥīn, Jilid 2*. Beirut: Dār Ihyāit Turās al-Arabiyyah.
- al-Barr, A. U. (1967). *al-Tamhīd limā fil Muwaṭṭa` min al-Ma'ānī wa al-Asānīd, Jilid 6*. Riyāḍ: Dār al-Hadīṣ.
- Al-Bustī, A. H. (1973). *Kitābus Śiqāt, Jilid 6*. India: Maṭba'ah Majlis Ma'ārif Al-'Uṣmāniyah.
- Al-Bustī, A. H. (1987). *Al-Ihsān fī Taqrībi Ṣaḥīḥ ibn Hibbān, Jilid 3*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
- Al-Haitamī, S. A. (1342 H). *Kitab al-Khairātul Ḥisān fī Manāqibil Imām al-A'zam Abu Ḥanīfah an-Nu'mān*. Mesir: Maṭba'ah as-Sa'ādah.
- Al-Mazī, J. b.-H. (1985). *Tahībul Kamāl fī Asmā'ir Rijāl, Jilid 6*. Beirut: Mu'assasatur Risālah.
- Al-Mubārak, A. b. (1987). *Musnad Abdullah bin Al-Mubārak*. Riyāḍ: Maktabah Al-Ma'ārif.
- al-Nawawi, M. a.-D. (1971). *al-Aẓkar al-Nawawi*. Damaskus: Maṭba'ah al-Mallah.
- Al-Qāsimī, M. J. (2004). *Qawā'id al-Taḥdīs min Funūni Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs*. Beirut: Mu'assasat al-Risālah Nāsyirūn.
- al-Qāsimī, M. J.-D. (2004). *Qawā'id al-Taḥdīs min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs*. Beirut: Muassasatur Risālah Nāsyirūn.
- al-Sakhāwī, S. a.-d.-K. (1426 H). *Fath al-Mughīṣ bi Syarḥi Alfiat al-Ḥadīs, Jilid 1*. Riyāḍ: Dārul Manhāj.
- al-Tahānawī, Z. A.-'. (t.t.). *Qawā'id fī 'Ulūm al-Ḥadīs*. Beirut: Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islamiyah.
- al-Ṭarīfī, A. A. (2011). *Aẓkār al-Ṣabāḥ wa al-Masā` Riwayah wa Dirayah*. Riyadh: Darul Manāhij.
- an-Nawawī, A. Z. (1996). *at-Tibyān fī Ādābi Ḥamalatil Quran*. Beirut: Dār Ibnu Ḥazm.
- An-Nawawi, M. A. (1996). *at-Tibyān fī Ādābi Ḥamalatil Quran*. Beirut: Dār Ibnu Ḥazm.

- An-Nāzilī, M. H. (t.t.). *Khazīnatul Asrār Jalīlatul Aẓkār*. t.tp: Al-Haramain.
- Antonio, M. S. (2012). *Ensiklopedia Peradaban Islam Istanbul, Jilid 7*. Jakarta : Tazkiya Publishing.
- Aṣ-Ṣanʿāniy, M. b.-A.-H. (t.t). *Tauḍīḥ al-Afkār*.
- As-Suyūṭī, J. A. (1431 H). *Tadrīb al-rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī, Jilid 1*. Beirut: Dār Ibn Hazm.
- Aṭ-Ṭabrānī, A. a.-Q. (t.t). *Al-Muʿjam Al-Kabīr, Jilid 12*. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah.
- At-Tahānawī, Z. A.-ʿ. (t. th). *Qawāʿid fī ʿUlūmil Ḥadīs*. Beirut: Maktabah Al-Maṭbūʿāt Al-Islamiyah.
- Az-Zirikli, K. (2002). *Al-Aʿlām Qāmūs Tarājim Li Asyhar al-Rijāl wa al-Nisāʾ min al-ʿArab wa al-Mustagribīn wa al-Mustasyriqīn, Jilid 6*. Beirut : Darul ʿIlm lil Malāyīna.
- Az-Zuhri, A. F. (1998). *Ḥadīs Az-Zuhri, Jilid 1*. Riyāḍ: Aḍwāus Salaf.
- Halim, A. (2014). *Aswaja Politisi Nahdlatul Ulama: Perspektif Hermeneutika Gadamer*. Jakarta: LP3ES. .
- Ibn Syāhīn, A. H. (1995). *At-Targhīb fī Faḍāʾilil Aʿmāl wa ṣawābi zālik, Jilid 2*. Riyāḍ: Dar Ibn Al-Jauzī.
- Ismail, S. (1995). *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Kahālah, U. R. (1993). *Muʿjam al-Muʿallifīn Tarājim Muṣannif al-Kutub al-Arabiyyah, Jilid 3*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
- Khaeruman, B. (2004). *Badri Khaeruman, Otenstisitas Hadis: Studi Kritis Atas Kajian Hadis Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujibatun, S. (2014, Juni). Paradigma Ulama dalam Menentukan Kualitas Hadis dan Implikasinya dalam Kehidupan Umat Islam. *ANALISIS: Jurnal Keislaman, Volume 14(1)*.
- Mulyati, S. (. (2006). *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Sarkīs, Y. I. (t.t.). *Muʿjam al-Maṭbūʿāt al-Arabiyyah wa al-Muʿarrabah*. Kairo : Maktabah Aṣ-Ṣaqāfah Ad-Diniyyah.